

Unsur Pembentuk dan Makna Idiomatik dalam Rubrik Daerah Surat Kabar *Riau Pos*

Author:

Jelia¹
Hermandra²
Mangatur Sinaga³

Afiliation:

Universitas Riau^{1,2,3}

Corresponding email

jelia2802@student.unri.ac.id

Histori Naskah:

Submit: 2026-04-08
Accepted: 2026-04-25
Published: 2026-05-09



This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur pembentuk idiom serta makna idiomatik yang terdapat dalam rubrik daerah surat kabar *Riau Pos*. Penggunaan idiom dalam media massa, khususnya surat kabar, memiliki peran penting dalam memperkaya gaya bahasa dan menyampaikan informasi secara lebih ekspresif. Namun, idiom juga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman karena maknanya tidak dapat dipahami secara leksikal. Oleh karena itu, kajian terhadap makna idiomatik menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Sumber data berupa teks berita dalam rubrik daerah surat kabar *Riau Pos* edisi 10 Februari hingga 10 Maret 2025, dengan data berupa kata, frasa, atau ungkapan yang mengandung idiom. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, membaca, dan mencatat, sedangkan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 34 data idiom yang diklasifikasikan ke dalam tujuh unsur pembentuk, yaitu bagian tubuh, pancaindra, warna, benda alam, binatang, tumbuhan, dan bilangan, serta ditemukan pula idiom yang terbentuk dari gabungan dua unsur. Selain itu, makna idiomatik yang ditemukan bersifat kontekstual dan tidak dapat dipahami secara harfiah, melainkan harus ditafsirkan berdasarkan konteks penggunaannya dalam kalimat. Temuan ini menunjukkan bahwa idiom dalam teks jurnalistik tidak hanya berfungsi sebagai variasi bahasa, tetapi juga digunakan untuk menyampaikan pesan secara lebih efektif, menarik, dan komunikatif bagi pembaca.

Kata kunci; Idiom; Makna Idiomatik; *Riau Pos*; Semantic; Surat Kabar.

Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana utama manusia dalam menyampaikan pikiran, gagasan, dan informasi kepada orang lain. Dalam penggunaannya, makna menjadi aspek penting karena suatu satuan bahasa dapat memiliki makna yang berbeda bergantung pada konteks (Sarifuiddin, 2021). Kajian yang secara khusus membahas makna dalam bahasa dikenal sebagai semantik, yang menjelaskan hubungan antara bentuk bahasa dan maksud yang ingin disampaikan penutur (Makmun dkk., 2022).

Dalam penelitian ini, peneliti secara khusus membahas kajian idiomatik yaitu kajian tentang idiom sebagai satuan bahasa yang maknanya tidak dapat dipahami secara langsung dari unsur pembentuknya (Kridalaksana, 2008). Idiom memiliki makna khusus yang terbentuk melalui kebiasaan penggunaan dalam masyarakat. Contohnya, idiom *naik daun* tidak berarti seseorang benar-benar naik ke atas daun, tetapi bermakna sedang populer atau terkenal.

Penggunaan idiom tidak hanya ditemukan dalam percakapan sehari-hari, tetapi juga dalam media massa, khususnya surat kabar. Wartawan kerap memanfaatkan idiom untuk memperkaya gaya bahasa, mempertegas pesan, serta meningkatkan daya tarik berita (Rahmawati, 2022). Namun, penggunaan idiom juga berpotensi menimbulkan masalah karena tidak semua pembaca memiliki pemahaman yang sama terhadap makna idiomatik. Akibatnya, informasi dalam berita dapat disalahartikan atau tidak dipahami secara utuh. Hal ini menjadi penting karena bahasa dalam media cetak bersifat tetap dan dapat dibaca berulang-ulang, sehingga ketepatan makna sangat diperlukan (Sari dan Suryadi, 2020). Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa makna idiomatik perlu dikaji secara lebih mendalam, terutama dalam konteks media massa. Kesalahan dalam memahami idiom tidak hanya berdampak pada aspek kebahasaan, tetapi juga dapat memengaruhi pemahaman pembaca terhadap informasi yang berkaitan dengan peristiwa sosial, ekonomi, maupun kebijakan publik.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji idiom dalam media massa. Fadhilasari dan Hardiyanti, (2022) meneliti idiom dalam surat kabar *Jawa Pos* dan menemukan bahwa idiom berfungsi sebagai strategi kebahasaan untuk menarik perhatian pembaca. Penelitian lain, Lizentiya dkk., (2022) menunjukkan bahwa idiom dalam media daring *Bengkulu Today* mencerminkan karakter budaya lokal, meskipun kajiannya masih terbatas pada berita kriminal. Namun demikian, penelitian mengenai makna idiomatik dalam media cetak daerah masih relatif terbatas.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mengkaji makna idiomatik dalam rubrik daerah surat kabar *Riau Pos*. Surat kabar *Riau Pos* merupakan salah satu media cetak terbesar dan berpengaruh di Provinsi Riau yang secara konsisten menyajikan pemberitaan tentang peristiwa sosial, ekonomi, pendidikan, dan budaya yang terjadi di tingkat lokal (Afuri dan Alber, 2024). Rubrik daerah dipilih karena menjadi ruang utama bagi wartawan untuk menggambarkan dinamika kehidupan masyarakat Riau secara langsung. Selain itu, hingga saat ini, masih sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji makna idiomatik dalam surat kabar daerah, terutama pada rubrik daerah. Padahal, rubrik daerah memuat peristiwa yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat setempat dan sering kali menggunakan ungkapan bahasa yang akrab dengan budaya lokal. Intensitas pemberitaan yang tinggi pada rubrik daerah ini menyebabkan penggunaan bahasa jurnalistik semakin variatif, namun juga berpotensi menimbulkan kesalahan pemahaman terhadap makna idiomatik.

Berdasarkan pemaparan diatas, terdapat beberapa rumusan masalah yang akan menjadi objek penelitian dalam kajian semantik ini, antara lain: (1) apa sajakah unsur pembentuk idiom yang terdapat dalam rubrik daerah surat kabar *Riau Pos*?, (2) Bagaimanakah makna idiomatik yang terdapat dalam rubrik daerah surat kabar *Riau Pos*?. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut (1) mendeskripsikan unsur pembentuk idiom yang terdapat dalam rubrik daerah surat kabar *Riau Pos*. (2) mendeskripsikan makna idiomatik yang terdapat dalam rubrik daerah surat kabar *Riau Pos*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian semantik, khususnya kajian idiomatik, serta memperkaya pemahaman tentang penggunaan bahasa jurnalistik dalam media cetak daerah seperti *Riau Pos*.

Studi Literatur

Idiom

Istilah idiom berasal dari bahasa Yunani, yaitu *idios* yang berarti sendiri, khas, atau khusus. Dalam kajian bahasa, idiom dipahami sebagai ungkapan yang memiliki makna tertentu dan tidak dapat diterjemahkan

secara langsung ke dalam bahasa lain. Chaer (1994:296) menjelaskan bahwa idiom merupakan satuan bahasa yang maknanya tidak dapat diprediksi dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun gramatikal. Hal tersebut diperkuat oleh Pratiwi (2018) dan Triska dkk. (2020) yang menegaskan bahwa idiom adalah gabungan kata, baik berupa frasa, klausa, maupun kalimat, yang memiliki makna tersendiri dan tidak berkaitan langsung dengan makna unsur pembentuknya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat dipahami bahwa idiom merupakan satuan bahasa yang memiliki makna khusus dan tidak dapat dimaknai secara harfiah dari unsur-unsur pembentuknya. Makna idiom bersifat konvensional, yaitu telah disepakati oleh masyarakat bahasa, serta penggunaannya cenderung tetap. Dalam komunikasi, idiom digunakan untuk menyampaikan maksud secara tidak langsung dan memberikan kesan yang lebih halus. Misalnya, ungkapan *panjang tangan* digunakan untuk menyatakan “pencuri” (Junaidi dan Nisa, 2021). Konsep idiom dalam penelitian ini digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi data, yaitu dengan melihat apakah suatu ungkapan memiliki makna yang tidak dapat ditafsirkan secara langsung dari unsur pembentuknya.

Idiom Berdasarkan Unsur Pembentuknya

Pemahaman terhadap idiom dalam teks berita dapat dilakukan dengan mengelompokkannya berdasarkan unsur pembentuknya. Cara ini memberikan gambaran mengenai variasi idiom yang muncul serta unsur-unsur yang dominan digunakan. Darmawati (2019:22-23) menyatakan bahwa idiom berdasarkan unsur pembentuknya dapat dibagi menjadi tujuh jenis, yaitu: (1) idiom yang menggunakan bagian tubuh, yakni idiom yang dibentuk dari nama anggota tubuh manusia; (2) idiom yang berkaitan dengan pancaindra, yaitu idiom yang menggunakan istilah yang berhubungan dengan fungsi indera; (3) idiom yang mengandung unsur warna, yaitu idiom yang memanfaatkan nama warna; (4) idiom dengan unsur benda alam, yakni idiom yang berasal dari nama-nama benda alam di sekitar manusia; (5) idiom dengan unsur binatang, yaitu idiom yang menggunakan nama hewan sebagai pembentuknya; (6) idiom dengan unsur tumbuh-tumbuhan, yaitu idiom yang memanfaatkan nama tumbuhan atau bagian dari tumbuhan; dan (7) idiom dengan unsur bilangan, yaitu idiom yang menggunakan kata bilangan untuk menyampaikan makna kiasan. Sementara itu, Fadhilasari dan Hardiyanti (2022) juga mengelompokkan idiom ke dalam tujuh unsur pembentuk yang sama. Namun, mereka menambahkan bahwa idiom tidak selalu tersusun dari satu unsur saja, melainkan dapat berupa gabungan dua unsur atau lebih. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan idiom bersifat lebih fleksibel, karena memungkinkan adanya kombinasi unsur, seperti gabungan unsur binatang dengan warna atau pancaindra.

Dapat dipahami bahwa pengelompokan idiom ke dalam tujuh unsur merupakan dasar utama dalam klasifikasi idiom. Namun, pendapat Fadhilasari dan Hardiyanti memperluas pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa dalam praktiknya, idiom juga dapat terbentuk dari gabungan beberapa unsur. Dengan demikian, dalam penelitian ini, klasifikasi idiom mengacu pada tujuh unsur pembentuk, dengan tetap memperhatikan kemungkinan adanya kombinasi unsur dalam pembentukan idiom agar analisis menjadi lebih lengkap dan sesuai dengan data yang ditemukan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Menurut (Sugiyono, 2022) Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang didasarkan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk mengkaji objek dalam situasi yang alami, dengan peneliti berperan

sebagai instrumen utama. Analisis data dilakukan secara induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada pemahaman makna dibandingkan dengan generalisasi.

Data dalam penelitian ini berupa idiom yang terdapat pada rubrik daerah surat kabar Riau Pos edisi 10 Februari hingga 10 Maret 2025. Sumber data berasal dari teks berita yang ditulis oleh wartawan pada periode tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, membaca, dan mencatat. Peneliti mengumpulkan surat kabar Riau Pos pada rubrik daerah sesuai periode yang ditentukan, kemudian membaca seluruh teks, mengidentifikasi idiom, dan mencatatnya untuk dianalisis. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan, mengacu pada pendapat (Bungin, 2003:70). Selanjutnya, idiom yang ditemukan diseleksi dan diklasifikasikan berdasarkan bentuk, unsur pembentuk, serta makna idiomatikanya hingga diperoleh simpulan akhir.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan kriteria derajat kepercayaan (*credibility*) untuk menguji keabsahan data. Menurut Moleong (2006), derajat kepercayaan bertujuan untuk memastikan bahwa data dan hasil temuan penelitian benar-benar menggambarkan realitas yang diteliti sehingga hasil penelitian dapat dipercaya. Untuk memperoleh kredibilitas data, peneliti melakukan beberapa langkah, yaitu ketekunan pengamatan, kecukupan referensial, dan triangulasi teori.

Hasil

Berdasarkan hasil pembacaan dan pencatatan data terhadap seluruh berita dalam rubrik daerah surat kabar *Riau Pos* edisi 10 Februari sampai 10 Maret 2025, ditemukan sejumlah ungkapan yang mengandung makna idiomatik. Data yang terkumpul selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan unsur pembentuknya, lalu dianalisis makna idiomatikanya sesuai konteks kalimat. Berdasarkan hasil analisis ditemukan 34 data idiom berdasarkan unsur pembentuknya. Data tersebut disajikan dalam bentuk tabel berikut.

Table 1. Rekapitulasi Idiom Berdasarkan Unsur Pembentuknya

Idiom Berdasarkan Unsur Pembentuknya	Data	Jumlah
Idiom dengan bagian tubuh	badan jalan, binasa badan, gigit jari, bahu jalan, sakit hati, tulang punggung, jangkar dan jantung permainan, berkepala dingin, tidak pandang bulu, tangan hampa.	10 data
Idiom dengan panca indera	menyentuh sekolah, mengharumkan nama.	2 data
Idiom dengan nama warna	si jago merah, travel gelap, peredaran gelap.	3 data
Idiom dengan nama benda alam	membumikan al-qur'an, harga selangit, bintang tamu, api cemburu, hutan perawan, berapi-api, usia senja.	7 data
Idiom dengan nama binatang	buntut dari kemarahan, parit gajah.	2 data
Idiom dengan bagian tumbuhan	ninja sawit, menjamur, ladang spiritual, membuahkan hasil.	4 data
Idiom dengan bilangan	memburu angka, orang nomor satu, menyisir dua kamar, menyedot ribuan masyarakat.	4 data
Bagian tubuh dan nama benda alam	bibir pantai	1 data
Bagian tumbuhan dan bagian tubuh	buah hati	1 data

Idiom Berdasarkan Unsur Pembentuknya pada Surat Kabar *Riau Pos*

1. Idiom dengan bagian tubuh

Berdasarkan tabel di atas, idiom dengan unsur bagian tubuh merupakan kategori yang paling dominan ditemukan dalam rubrik daerah surat kabar *Riau Pos*. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan anggota tubuh lebih sering dijadikan dasar pembentukan makna idiomatik. Beberapa contoh dipaparkan sebagai berikut.

Datum 1

Gorong-gorong yang berada di bawah *badan jalan* penghubung itu hanyut diterjang derasny arus sungai. (*Riau Pos*, 15 Februari 2025).

Dalam kutipan tersebut terdapat frasa *badan jalan*. Berdasarkan klasifikasi unsur pembentuk idiom, frasa ini termasuk idiom yang menggunakan unsur bagian tubuh, karena kata *badan* merupakan salah satu bagian tubuh manusia. Secara idiomatik, *badan jalan* berarti bagian utama jalan yang digunakan sebagai jalur kendaraan.

Datum 2

Ia pun hanya bisa *gigit jari* tidak bisa menaikkan hasil tangkapannya tersebut. (*Riau Pos*, 19 Februari 2025).

Frasa *gigit jari* yang muncul dalam kalimat tersebut termasuk idiom dengan unsur tubuh, yakni *jari*. Jika diartikan secara literal, ungkapan ini berarti seseorang menggigit jarinya sendiri. Namun, dalam konteks pemakaian bahasa sehari-hari, makna itu tidak berlaku. Penggunaan idiomatiknya justru merujuk pada pengalaman kecewa atau gagal mendapatkan apa yang diharapkan.

2. Idiom dengan Unsur Pancaindra

Selanjutnya, idiom dengan unsur pancaindra pada surat kabar *Riau Pos* dapat dilihat pada data berikut.

Datum 1

M Adil sangat berharap kepada pemerintah untuk memberikan perhatian kepada anak-anak yang berprestasi, karena sudah *mengharumkan nama* Kota Pekanbaru dan Provinsi Riau. (*Riau Pos*, 13 Februari 2025).

Pada datum 1 muncul frasa *mengharumkan nama*, yang termasuk idiom berbasis unsur pancaindra karena kata *harum* berhubungan dengan penciuman. Dalam konteks kalimat, *mengharumkan* tidak lagi dimaknai secara literal sebagai memberi aroma wangi, melainkan bergeser menjadi membawa kebanggaan atau meningkatkan citra baik. Sementara itu, kata *nama* tetap merujuk pada identitas seseorang atau daerah. Secara idiomatik, ungkapan ini menggambarkan upaya membuat nama dikenal dan dihormati berkat prestasi yang diraih.

Datum 2

Pihaknya terus berkoordinasi dengan pihak terkait agar program tersebut dapat *menyentuh sekolah* selain delapan sekolah yang dimaksud. (*Riau Pos*, 18 Februari 2025).

Dalam kutipan tersebut ditemukan frasa *menyentuh sekolah*. Dilihat dari unsur pembentuknya, frasa ini termasuk idiom yang menggunakan unsur pancaindra, karena kata *menyentuh* berhubungan dengan indera peraba. Pada konteks kalimat, *menyentuh* tidak dimaknai sebagai sentuhan fisik, tetapi mengalami pergeseran makna menjadi menjangkau atau memberikan dampak. Sementara itu, *sekolah* tetap bermakna sebagai lembaga pendidikan. Secara idiomatik *menyentuh sekolah* berarti program tersebut dapat menjangkau atau memberikan manfaat kepada sekolah-sekolah yang dimaksud.

3. Idiom dengan Unsur Nama Warna

Berdasarkan hasil analisis, idiom dengan unsur warna ditunjukkan pada data berikut.

Datum 1

Adapun jenis kendaraan yang paling banyak digunakan dalam praktik *travel gelap* ini rata-rata adalah kendaraan jenis minibus dan jeep. (*Riau Pos*, 19 Februari 2025).

Pada kalimat tersebut terdapat frasa *travel gelap* yang termasuk idiom dengan unsur nama warna, yaitu kata *gelap*. Dalam pemakaiannya, kata *gelap* tidak lagi bermakna keadaan tanpa cahaya, tetapi mengalami pergeseran makna menjadi ‘tidak resmi’ atau ‘ilegal’. Sementara itu, kata *travel* tetap bermakna sebagai jasa angkutan perjalanan. Dengan demikian, *travel gelap* dimaknai sebagai layanan transportasi yang beroperasi tanpa izin atau tidak terdaftar secara resmi.

4. Idiom dengan Unsur Nama Benda Alam

Idiom dengan unsur benda alam yang ditemukan pada surat kabar *Riau Pos* dapat dilihat pada data berikut.

Datum 1

Selain merek, jam lawas mampu ditawarkan dengan *harga selangit*, di ukur dari *histstory* dan kesulitan penggemar ketika medapatinya. (*Riau Pos*, 16 Februari 2025).

Dalam kalimat datum 1 muncul idiom *harga selangit*. Kata *langit*, sebagai bagian dari unsur alam, menjadi salah satu pembentuk frasa ini, sehingga termasuk idiom berbasis benda alam. Namun, dalam penggunaannya, kata *selangit* tidak lagi dimaknai secara harfiah sebagai setinggi langit. Maknanya bergeser untuk menunjukkan sesuatu yang sangat tinggi, dalam hal ini harga yang sangat mahal. Dengan demikian, *harga selangit* dipakai untuk menyebut nilai barang atau jasa yang luar biasa tinggi.

Datum 2

Kata Nunung saat menjadi *bintang tamu* salam program salah satu televisi swasta. (*Riau Pos*, 26 Februari 2025).

Pada datum 2 muncul idiom *bintang tamu*, yang termasuk idiom berbasis unsur benda alam karena mengandung kata *bintang*, salah satu benda langit. Secara harfiah, *bintang* merujuk pada benda langit yang bercahaya, dan *tamu* berarti orang yang berkunjung. Namun, dalam konteks idiomatik, makna literal itu tidak berlaku. *Bintang tamu* digunakan untuk menyebut seseorang yang diundang khusus untuk hadir atau tampil dalam suatu acara, biasanya karena popularitas, keahlian, atau peran pentingnya.

5. Idiom dengan Unsur Nama Binatang

Selanjutnya, idiom dengan unsur binatang yang ditemukan pada surat kabar *Riau Pos* ditunjukkan pada data berikut.

Datum 1

Hutan lindung itu sudah ada batasnya dengan tanah warga melalui *parit gajah* yang dibuat kehutanan beberapa tahun lalu. (*Riau Pos*, 2 Maret 2025).

Pada kalimat tersebut terdapat idiom *parit gajah*. Berdasarkan unsur pembentuknya, idiom ini termasuk dalam kategori unsur nama binatang, karena mengandung kata *gajah* sebagai nama hewan. frasa *parit gajah* tidak dimaknai sebagai parit milik atau berisi gajah. Secara idiomatik, *parit gajah* bermakna parit berukuran besar dan dalam yang dibuat sebagai batas wilayah atau untuk tujuan tertentu, seperti pembatas hutan dan lahan warga.

6. Idiom dengan Unsur Bagian Tumbuhan

Idiom berunsur bagian tumbuhan yang terdapat dalam rubrik daerah surat kabar *Riau Pos* dapat dilihat pada data berikut.

Datum 1

Pedagang musiman atau dadakan (pedagang takjil) mulai *menjamur*. (*Riau Pos*, 3 Maret 2025).

Dalam kalimat tersebut terdapat ungkapan *mulai menjamur*. Kata *jamur* membuat idiom ini masuk kategori unsur tumbuhan, namun maksudnya bukan soal pertumbuhan jamur sebenarnya. Ungkapan ini secara idiomatik dipakai untuk menandai sesuatu yang tiba-tiba banyak muncul atau bertambah cepat. Dalam konteks kalimat, ungkapan ini memiliki makna jumlah pedagang bertambah pesat dalam waktu singkat, seolah kehadiran mereka tumbuh dan menyebar di hampir seluruh area pasar.

7. Idiom dengan Bilangan

Berdasarkan temuan penelitian, idiom yang memuat unsur bilangan dalam rubrik daerah surat kabar *Riau Pos* ditunjukkan pada data berikut.

Datum 1

Orang nomor satu di Kota Bertuah ini menyampaikan rasa prihatinnya atas musibah yang terjadi. (*Riau Pos*, 6 Maret 2025).

Frasa *orang nomor satu* pada data ini termasuk idiom yang menggunakan unsur bilangan, karena memuat kata *satu* sebagai penanda angka. Meskipun secara literal kata *nomor satu* menunjukkan posisi pertama dalam suatu urutan, makna tersebut tidak diterapkan dalam konteks kalimat. Di sini, ungkapan ini digunakan untuk menekankan kedudukan tertinggi atau otoritas utama, sehingga secara idiomatik merujuk pada kepala daerah yang memegang jabatan paling tinggi dan bertanggung jawab atas seluruh administrasi serta keputusan penting di Kota Bertuah.

8. Idiom dengan Bagian Tubuh dan Nama Benda Alam

Berdasarkan temuan penelitian, pada surat kabar *Riau Pos* ditemukan gabungan dua unsur pembentuk idiom yaitu gabungan unsur bagian tubuh dengan unsur nama benda alam, hal tersebut ditunjukkan pada data berikut.

Datum 1

Dari pantauan di lapangan, kondisi bibir pantai sudah porak poranda akibat diterjang ombak ganas selat Malaka. (*Riau Pos*, 15 Februari 2025).

Pada data tersebut terdapat ungkapan *bibir pantai* yang merupakan gabungan unsur bagian tubuh dan benda alam, yaitu *bibir* dan *pantai*. Pada data tersebut terdapat ungkapan *bibir pantai* yang merupakan gabungan unsur bagian tubuh dan benda alam, yaitu *bibir* dan *pantai*.

9. Idiom dengan Bagian Tumbuhan dan Bagian Tubuh

Selain itu, hasil penelitian juga menemukan gabungan unsur pembentuk lainnya yaitu ditemukannya gabungan unsur tumbuhan dan unsur bagian tubuh yang dijelaskan pada data berikut.

Datum 1

Telah lahir *buah hati* kami Zairee Selina Quinlyn Kareema Febian dengan selamat wal'afiat pada tanggal 15 Februari 2025. (*Riau Pos*, 17 Februari 2025).

Pada Datum 1 terdapat frasa *buah hati* yang digunakan dalam konteks pemberitaan kelahiran seorang anak. Ungkapan ini termasuk idiom yang tersusun dari unsur bagian tumbuhan dan bagian tubuh, yakni *buah* dan *hati*. Secara idiomatik, *buah hati* dipahami sebagai sebutan untuk anak yang sangat dicintai dan dianggap sebagai anugerah dalam keluarga.

Pembahasan

Idiom Berdasarkan Unsur Pembentuknya pada Surat Kabar *Riau Pos*

Pengklasifikasian idiom berdasarkan unsur pembentuknya dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Darmawati (2019) yang mengelompokkan idiom ke dalam tujuh unsur utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh unsur tersebut ditemukan dalam data. Selain kategori tersebut, penelitian ini juga menemukan idiom yang terbentuk dari gabungan dua unsur, seperti *bibir pantai* yang merupakan gabungan unsur bagian tubuh dengan benda alam, dan idiom *buah hati* dengan unsur pembentuk tumbuhan dan bagian tubuh. Temuan ini menunjukkan bahwa struktur idiom dalam bahasa jurnalistik tidak hanya mengikuti pola yang telah dikemukakan para ahli, tetapi juga berkembang melalui kombinasi unsur yang lebih fleksibel.

Keberagaman unsur tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan idiom dalam surat kabar *Riau Pos* tidak bersifat acak, melainkan dipilih secara strategis. Pemanfaatan unsur yang dekat dengan pengalaman konkret, seperti bagian tubuh dan benda alam, memungkinkan pembaca memahami makna secara lebih cepat tanpa penjelasan panjang. Hal ini juga didukung oleh temuan data penelitian yang menunjukkan bahwa kedua unsur tersebut merupakan yang paling dominan muncul dibandingkan unsur lainnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa pemilihan idiom dalam rubrik daerah surat kabar *Riau Pos* cenderung mengutamakan unsur yang paling familiar dan mudah dipahami pembaca. Temuan ini sejalan dengan

penelitian Triska, dkk. (2020) yang mengklasifikasikan idiom berdasarkan unsur pembentuknya dalam teks berita. Namun, penelitian ini menunjukkan adanya perkembangan, yaitu idiom tidak hanya terbentuk dari satu unsur, tetapi juga dari kombinasi unsur. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguatkan teori yang ada, tetapi juga memperluasnya dengan menunjukkan bahwa pembentukan idiom dalam bahasa jurnalistik bersifat lebih beragam.

Makna Idiomatik pada Surat Kabar *Riau Pos*

Seluruh makna idiomatik yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan variasi makna yang berbeda-beda sesuai dengan konteks kalimat dalam berita. Perbedaan konteks tersebut mempengaruhi penafsiran sehingga makna idiomatik yang ditemukan menunjukkan bahwa penafsiran makna sangat bergantung pada konteks kalimat dalam berita. Hal ini sesuai dengan teori Chaer (1994) yang menyatakan bahwa makna idiom tidak ditentukan oleh arti leksikal unsur pembentuknya, melainkan oleh konteks pemakaian.

Selain mempengaruhi makna, konteks juga berkaitan dengan fungsi penggunaan idiom dalam teks berita. Contohnya penggunaan idiom *tulang punggung* dalam kalimat “Sektor UMKM menjadi tulang punggung perekonomian daerah”, tidak dimaknai sebagai bagian tubuh, tetapi sebagai penopang utama. Idiom *tulang punggung* dipilih karena membuat kalimat menjadi lebih menarik dan tidak monoton, dibandingkan dengan ungkapan “penopang utama” yang cenderung lebih datar. Idiom menghadirkan ekspresi yang lebih padat dan komunikatif, sehingga lebih efektif digunakan dalam teks berita. Hal ini menunjukkan bahwa idiom tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan makna, tetapi juga untuk memberikan penekanan, menarik perhatian pembaca, dan membuat bahasa dalam teks menjadi lebih hidup. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Rochmah, dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa makna idiom dalam teks berita bergantung pada konteks. Namun, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa konteks juga berkaitan dengan tujuan komunikatif, seperti mempertegas makna dan meningkatkan daya tarik informasi. Dengan demikian, penelitian ini mengembangkan pemahaman bahwa penggunaan idiom dalam bahasa jurnalistik tidak hanya dipengaruhi oleh konteks makna, tetapi juga oleh strategi penulis dalam menyampaikan pesan secara lebih efektif, menarik, dan komunikatif bagi pembaca.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan idiom dalam surat kabar *Riau Pos* edisi 10 Februari–10 Maret 2025 menunjukkan keberagaman unsur pembentuk dengan dominasi idiom berunsur bagian tubuh dan benda alam. Unsur pembentuk idiom yang ditemukan meliputi bagian tubuh, pancaindra, warna, benda alam, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan bilangan. Selain itu, ditemukan pula idiom yang terbentuk dari kombinasi dua unsur, yang menunjukkan bahwa struktur idiom dalam bahasa jurnalistik bersifat fleksibel dan berkembang. Makna idiom yang ditemukan bersifat kontekstual dan tidak dapat dimaknai secara harfiah, sehingga memerlukan pemahaman berdasarkan konteks penggunaannya. Temuan ini menunjukkan bahwa idiom dalam bahasa jurnalistik pada surat kabar *Riau Pos* tidak hanya berkaitan dengan bentuk, tetapi juga digunakan sebagai strategi untuk menyampaikan pesan secara lebih ringkas, menarik, dan komunikatif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup data yang hanya mencakup rubrik daerah surat kabar *Riau Pos* edisi 10 Februari–10 Maret 2025, sehingga hasil penelitian belum dapat mewakili penggunaan idiom dalam keseluruhan media massa secara lebih luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji idiom dengan cakupan data yang lebih beragam, baik dari segi jenis media maupun periode waktu. Meskipun demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi

dalam pengembangan kajian semantik, khususnya terkait makna idiomatik dalam bahasa jurnalistik, serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang memiliki minat pada kajian bahasa.

Referensi

- Afuri, R., & Alber, A. (2024). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Riau Pos. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 6(2)(2), 221–237. <https://doi.org/10.26555/jg.v6i2.10678>
- Bungin, B. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Raja Grafindo Persada.
- Chaer, A. (1994). *Linguistik Umum*. PT RINEKA CIPTA.
- Darmawati, U. (2019). *Semantik: Mengungkap Makna Kata*. Pakar Raya.
- Fadhilasari, I., & Hardiyanti, W. (2022). Bentuk dan Makna Idiom Dalam Surat Kabar Jawa Pos Edisi Februari 2021-Juni 2022: Kajian Semantik. *JURNAL BASTRA*, 7(1)(1), 5–10. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA/5>
- Junaidi, S., & Nisa, A. K. (2021). Analisis Idiomatik pada Novel Dua BARista Karya Najhaty Sharma. *Jurnal PENEROKA*, 1(02), 248–258.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Lizentiya, Friantary, H., & Andra, V. (2022). Analisis Penggunaan Idiomatik pada Berita Kriminal dalam Surat Kabar Berbasis Media. *Jurnal Pustaka Indonesia (JPI)*, 2(2)(2), 76–92.
- Pratiwi, H. A. (2018). Idiom pada Rubrik Nasional Kategori Pendidikan dalam CNNINDONESIA.COM. *PENA LITERASI : Jurnal PBSI*, 1(1), 1–16.
- Rahmawati, A. (2022). *Analisis Idiom Bahasa Indonesia Dalam Percakapan Masyarakat Desa Lero Kecamatan Sindue*. Skripsi, Universitas Tadulako.
- Rochmah, N., Apriliyanti, L., & Fadhilasari, I. (2022). Konstruksi Idiomatik dalam Pemberitaan Surat Kabar: Bentuk dan Makna Idiom Pada Narasi Berita Metropolis-Jawa Pos (Kajian Semantik). *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 4(1), 57–69. <https://doi.org/10.15642/suluk.2022.4.1.57-69>
- Sari, M. A., & Suryadi, E. (2020). Penggunaan Struktur Mikro Kajian Semantik dalam Berita Politik pada Harian Sumatera Ekspres Edisi Januari 2019 dan Implikasinya dalam Pembelajaran Indonesia. *Jurnal Didactique Bahasa Indonesia*, 1(2)(2), 22–30.
- Sarifuddin, M. (2021). Konsep Dasar Makna dalam Ranah Semantik. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(2), 634–638.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Triska, P. K. T., Uswati, T. S., & Itaristanti. (2020). Analisis Bentuk dan Makna Idiom dalam Berita Politik pada Koran Kompas Edisi November 2019-Februari 2020. *Pena Literasi*, 3(2), 102–113. <https://doi.org/10.24853/pl.3.2.102-113>